

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 beserta peraturan pelaksanaannya telah mengamanatkan pemerintah desa untuk lebih mandiri dalam mengelola pemerintahan dan berbagai sumber daya alam yang dimiliki, termasuk didalamnya pengelolaan keuangan dan kekayaan milik desa itu sendiri. Dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara-Perubahan (APBN-P) 2017 telah dialokasikan dana desa sebesar Rp. 60 triliun kepada seluruh desa yang tersebar di Indonesia. Besaran dana ini mengalami kenaikan 28% dari dana desa tahun 2016 sebesar Rp. 49,96 triliun (Made, Gede, & Aristia, 2017).

Pemberian dana ke desa yang begitu besar, dan jumlah pelaporan yang beranekaragam serta adanya titik-titik kritis dalam pengelolaan keuangan desa tentunya menuntut tanggungjawab yang besar pula oleh aparatur pemerintahan desa. Oleh karena itu pemerintah desa harus bisa menerapkan prinsip akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan desa, dimana semua akhir kegiatan penyelenggaraan pemerintahan desa harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga terwujud tata kelola pemerintahan desa yang baik (*Good Village Governance*).

Dalam mewujudkan dan memberi dukungan terhadap tata kelola pemerintahan yang baik terutama dalam pengelolaan dana desa, maka desa yang menerima dana tersebut harus dan wajib menggunakan aplikasi Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES). Aplikasi yang ditujukan untuk desa ini, sebelumnya pada tahun 2015 diberi nama SIMDA (Sistem Informasi Manajemen Daerah) yang

diperuntukkan sebagai standar pelaporan APBDDesa. Dalam proses perjalanannya SIMDA berubah nama menjadi SISKEUDES dan mulai diperkenalkan ke desa-desa diseluruh Indonesia.

Aplikasi sistem keuangan desa pada pelaksanaannya masih sangat akan masalah-masalah yang terjadi di lapangan, masalah yang paling utama adalah kurangnya sumber daya manusia serta kendala dalam memasukan data.

Kepala Desa asal Kecamatan Pangandaran Herdianto menyatakan bahwa penerapan Siskeudes dirasa belum tepat, karena selain menimbulkan kebingungan pada penerapannya, dan sistem tersebut juga terkesan dipaksakan. Sistem aplikasi keuangan desa tersebut nantinya akan dimasukkan ke *server*. Jika salah memasukan data, maka sulit merubahnya. Maka dari itu pencatatan masih menggunakan secara manual.

Menurutnya juga semua tenaga operator hampir secara keseluruhan mengalami kendala dalam proses memasukan data, karena dirasa belum paham mengenai aplikasi sistem keuangan desa tersebut. Selain itu, landasan hukum sistem tersebut juga belum ada. Kita ketahui bersama sumber daya manusia di tiap-tiap desa masih banyak yang memiliki kekurangan. Apalagi ditambah tidak ada pelatihan maupun pendidikan terlebih dahulu. Tentu ini merupakan kendala dan permasalahan yang harus dipikirkan bersama (Aziza, 2018).

Dengan keadaan tersebut dari sebagian kecil kendala dan permasalahan yang ada aplikasi sistem keuangan desa dirasa belum efektif, karena kasus-kasus di lapangan yang memberikan kesimpulan bahwa aplikasi sistem keuangan desa belum efektif untuk saat ini. Suatu sistem informasi akuntansi akan dikatakan efektif apabila didukung oleh kualitas sumber daya manusia, pendidikan dan

pelatihan, kecanggihan teknologi informasi, usia pengguna, serta kompleksitas tugas yang dimiliki oleh pemerintah desa tersebut. Seiring dengan perkembangan dan kecanggihan teknologi informasi yang ada, tidak dapat dipungkiri juga terdapat ancaman bagi suatu sistem informasi akuntansi. Sehingga perlindungan sistem informasi dalam hal ini aplikasi sistem keuangan desa akan sangat penting bagi keamanan sistem pemerintahan desa, baik itu perlindungan terhadap perangkat keras sistem maupun perangkat lunak sistem, sehingga aplikasi siskeudes tersebut bisa efektif dalam penggunaannya.

Menurut Rofiq Qoidul Azam sebagai Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (DINPERMADES) Kabupaten Brebes menyatakan bahwa semua desa yang telah melaksanakan penyaluran dana desa merupakan desa yang telah menerapkan Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES). Jadi secara otomatis desa yang belum menerapkan SISKEUDES dipastikan belum bisa dilakukan penyaluran. Sistem tersebut dibuat sesuai arahan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melalui Surat Nomor B. 7508/01-16/08/2016.

Salah satu penyebab desa yang belum tersalurkan dana desa adalah karena masih kebingungan dalam pembuatan SISKEUDES dimana dalam pencatatan ataupun pelaporan. Jadi masih banyak desa yang terhambat. Untuk diketahui bahwa nominal dana desa di Kabupaten Brebes tahun ini mencapai Rp 344.197.496.000, untuk 292 desa yang ada di Brebes. Jumlah tersebut mengalami kenaikan dibandingkan dana desa tahun lalu.

Dengan demikian, peran dan tanggung jawab yang diterima oleh desa belum diimbangi dengan sumber daya manusia (SDM) yang ada dan memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitas dan akan menghambat efektivitas

penggunaan sistem keuangan desa. Kendala umum lainnya yaitu desa belum memiliki prosedur serta dukungan sarana dan prasarana dalam pengelolaan keuangannya serta belum kritisnya masyarakat atas pengelolaan anggaran pendapatan dan belanja desa. Besarnya dana yang harus dikelola oleh pemerintah desa memiliki risiko yang cukup tinggi dalam pengelolaannya, khususnya bagi aparatur pemerintah desa. Fenomena pejabat daerah yang tersangkut kasus hukum jangan sampai terulang kembali dalam skala pemerintahan desa.

Aparatur pemerintah desa dan masyarakat desa yang direpresentasikan oleh BPD harus memiliki pemahaman atas peraturan perundang-undangan dan ketentuan lainnya yang berlaku, serta memiliki kemampuan untuk melaksanakan pencatatan, pelaporan dan pertanggungjawaban (BPKB, 2015). Kenyataan yang terjadi saat ini terkait Pengelolaan Keuangan Desa, secara prinsip masih banyak desa yang memiliki permasalahan terkait laporan keuangan desa ini, antara lain: (1) Sering terjadi keterlambatan laporan keuangan dalam penyampaian dari desa ke kecamatan, (2) Masih lemahnya *skill* (keterampilan) terkait kreativitas laporan keuangan, (3) Masih lemahnya infrastruktur terkait teknologi informasi (internet), (4) Dalam laporan keuangan yang dibuat oleh kepala desa selama ini masih bersifat konvensional (tradisional) (Aziza, 2018).

Menurut Hanifah dan Praptoyo dalam Jurnal *Akuntabilitas dan Transparansi Pertanggungjawaban Anggaran Pendapatan Belanja Desa (APBDES)*, 2015) menyatakan bahwa faktor penghambat lainnya adalah sumber daya manusia (SDM) yang kurang mendukung. Pihak aparatur desa kurang mempublikasikan tentang keuangan desa kepada masyarakat, mempublikasikan melalui papan pengumuman, tidak hanya melalui Badan Permusyawaratan Desa

(BPD). Bagi Kepala Desa hendaknya tidak memegang kendali penuh terhadap keuangan desa, namun dilaksanakan sesuai peraturan dan *job description* yang ada. (Rahmawati dkk dalam Jurnal *Analisis Kesiapan Desa Dalam Implementasi Penerapan UU Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*. 2015) (Aziza, 2018).

Sebagai suatu sistem yang dirancang secara aplikasi berbasis pada sistem informasi akuntansi yang digunakan untuk membantu pengelolaan keuangan desa berdasarkan atas undang-undang dan peraturan yang berlaku, prinsip efektivitas didalam penggunaan aplikasi SISKEUDES terutama di kabupaten Brebes sangatlah diperlukan sekali karena penggunaan keuangan desa ini dapat dipergunakan sesuai kebutuhan, kemudian dilaksanakan dengan perencanaan hingga pertanggungjawaban yang cepat, akurat, transparansi, dan akuntabel, terutama di Kabupaten Brebes yang dilihat belum efektif dalam penggunaan SISKEUDES.

Efektivitas merupakan suatu pengukuran keberhasilan dalam suatu pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagai contoh, jika sebuah tugas dapat selesai dengan beberapa alternatif yang telah ditentukan, maka alternatif tersebut dapat dikatakan efektif. Sebagai salah satu bagian dari sistem informasi akuntansi, efektivitas penggunaan SISKEUDES dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: keterliatan pemakai pengguna, kemampuan teknik personal sistem informasi, ukuran organisasi, dukungan *top* manajemen, formalisasi pengembangan SIA (Sistem Informasi Akuntansi) (Made, Gede, & Aristia, 2017).

Melihat dari berbagai fakta dan problematika diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan Aplikasi Sistem Keuangan Desa yang telah

dipersiapkan sejak awal dalam rangka mengantisipasi penerapan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa tersebut belum efektif. Untuk mencapai efektivitas harus melihat dan memperhatikan beberapa faktor diantaranya kualitas sumber daya manusia (X1), pendidikan dan pelatihan (X2), kecanggihan teknologi (X3), pengaruh usia (X4), dan kompleksitas tugas (X5).

Secara umum, kualitas sumber daya manusia yang terampil sangat diperlukan oleh penggunaan suatu sistem. Mengingat bahwa aplikasi SISKEUDES merupakan suatu sistem informasi akuntansi yang wajib digunakan bagi desa yang mendapat dana serta berbasis komputerisasi, sehingga data-data yang diolah harus sesuai standar yang digunakan. Dengan kata lain aparatur desa yang dalam hal ini sebagai sekretaris desa selaku penanggungjawab mengelola administrasi desa dan bendahara selaku pembuat pertanggungjawaban laporan keuangan desa yang dituntut mampu menguasai ilmu pengetahuan terutama ilmu akuntansi dan komputer, selain itu kemampuan pengguna terutama dalam pengoperasian aplikasi SISKEUDES sangatlah diperlukan sehingga menghasilkan ketepatan atau keakurasian data yang dihasilkan sangat tinggi dan menghasilkan data yang akurat.

Keakuratan data ini bisa dilihat dari keahlian yang dimiliki oleh pengguna karena keahlian juga sangat penting dalam pengoperasian sistem informasi akuntansi yakni dengan menggunakan aplikasi sistem keuangan desa, sehingga mempercepat menghasilkan data. Dengan adanya pengetahuan, kemampuan, dan keahlian yang dimiliki oleh pengguna maka aplikasi siskuedes dapat berjalan dengan baik dan benar dan membuat keefektivitasan penggunaan sistem keuangan desa.

Selain masalah sumber daya manusia, pendidikan dan pelatihan dapat dikatakan salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas penggunaan sistem keuangan desa (SISKEUDES). Karena sistem informasi yang efektif juga harus diimbangi dengan pendidikan dan pelatihan bagi pemakai sistem tersebut. Kualifikasi pendidikan ini haruslah orang yang berlatar belakang pendidikan minimal Strata I (SI) dengan jurusan akuntansi sehingga relevan dengan tugas dan fungsinya.

Dengan kualifikasi pendidikan yang dimiliki jenis pelatihanpun haruslah diikuti serta pendalaman-pendalaman yang ada secara berkelanjutan dan memahami peraturan-peraturan terbaru seperti undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan daerah, dll, mengenai aplikasi SISKEUDES karena dapat meningkatkan pekerjaan dalam operasional sistem keuangan desa sehingga data yang diperoleh akurat dan membuat efektif dalam penggunaan sistem keuangan desa.

Dengan sistem informasi akuntansi yang canggih dan mempermudah tidak lepas dari perkembangan teknologi informasi. Perkembangan teknologi ini berkembang sangat pesat dan membantu dalam mempercepat penyelesaian pekerjaan, sistem informasi akuntansi pun dituntut untuk dibuat guna mempermudah pencatatan dalam pengelolaan keuangan desa. Teknologi informasi merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kinerja. Kinerja individu dan organisasi berpotensi diperbaiki melalui teknologi informasi khususnya teknologi komputer. Besarnya manfaat yang diperoleh dari

penggunaan teknologi informasi membuat teknologi semakin diterima sebagai sesuatu yang bermanfaat dan menjadi kebutuhan didalam organisasi.

Dengan teknologi yang canggih, jaringan komunikasi dan internetpun terutama dikantor haruslah kuat dan luas untuk membantu dalam memperoleh data maupun penyebaran data informasi sehingga memperoleh ketepatan atau keakurasian data yang dihasilkan sangat tinggi. Untuk memperoleh itu semua aplikasi yang digunakanpun haruslah sangat mendukung dalam pengolahan data informasi akuntansi karena dengan teknologi, jaringan, dan aplikasi yang memadai sistem informasi akuntansi yang digunakan menghasilkan data yang cepat dan akurat sehingga memudahkan dalam menyelesaikan pekerjaan dan membuat efektif dalam penggunaan sistem keuangan desa tersebut.

Mewujudkan sistem informasi akuntansi yang efektif tidak lepas dari kecanggihan teknologi informasi yang juga menjadi salah satu faktor apalagi pada era masa kini yang memiliki perkembangan sangat pesat bahkan mampu menghasilkan beraneka ragam teknologi sistem terutama sistem keuangan desa yang dirancang untuk membantu pekerjaan manusia dalam menghasilkan kualitas informasi terbaik. Menurut Leni (2017) menyatakan bahwa kecanggihan teknologi ini berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

Selain kecanggihan teknologi ada faktor lain yaitu usia atau umur seseorang. Usia atau umur seseorang dapat diketahui bila tanggal, bulan, dan tahun kelahiran diketahui. Perhitungan umur menggunakan pembulatan ke bawah, kemudian umur tersebut dinyatakan dalam kalender masehi (Putu, & Ni Gusti, 2018).

Tingkat usia atau umur sangat berpengaruh terhadap pekerjaan yang dilakukan, perbedaan usia ini dalam penggunaan teknologi informasi akuntansi biasa terjadi, disisi lain usia muda atau usia tua mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing kembali lagi kepada orang atau individu tersebut.

Menurut Morris dan Venkatesh (2000) menyatakan bahwa keputusan penggunaan teknologi pekerja yang lebih muda lebih dipengaruhi oleh sikap terhadap penggunaan teknologi. Sebaliknya, pekerja yang lebih tua lebih dipengaruhi oleh norma subjektif dan kontrol perilaku. Usia yang dimiliki oleh pekerja yang lebih muda atau lebih tua sebaiknya bisa menjalankan aplikasi siskeudes dengan baik sehingga sistem informasi akuntansi tersebut bisa menghasilkan data dengan ketepatan atau keakurasian data yang sangat tinggi dan akurat.

Usia yang dimiliki sangat berpengaruh terhadap pengalaman yang diperolehnya, kenapa sangat berpengaruh, karena pengalaman itu sendiri adalah suatu faktor untuk menilai seberapa lama dan seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami atau bertukar pengalaman serta pengetahuan dengan orang lain untuk bisa melaksanakan pekerjaan atau tugas secara efektif. Efektivitas penggunaan sistem keuangan desa dapat diperoleh juga dengan adanya pengalaman serta pengetahuan mengenai pengoperasian aplikasi sistem keuangan desa, sehingga orang yang memiliki pengetahuan yang lebih bisa cepat tanggap dalam sistem informasi akuntansi yang digunakan dan menghasilkan data dengan cepat serta memudahkan dalam menyelesaikan pekerjaan.

Kompleksitas tugas merupakan suatu tugas yang sangat kompleks, tidak terstruktur, membingungkan, rumit, dan sulit dipahami atau dikerjakan. Individu

yang mendapatkan tugas kompleks ini cenderung akan menciptakan *slack* dalam pencatatan maupun pelaporan mengenai pekerjaan yang dikerjakannya.

Kompleksitas tugas dapat membuat seorang karyawan menjadi tidak konsisten dan tidak akuntabilitas. Menurut Supatmi dan Febrian (2014) menyatakan bahwa kompleksitas merupakan tingkat dimana inovasi dipersiapkan sebagai sesuatu yang relatif sulit diartikan dan digunakan oleh individu. Semakin kompleks suatu inovasi maka semakin rendah tingkat penggunaannya. Jika teknologi dipersiapkan dalam konteks ini, maka hasilnya menunjukkan hubungan negatif antara kompleksitas dan pemanfaatan teknologi informasi. Kompleksitas dalam pemanfaatan teknologi digunakan untuk sesuatu yang bernilai tambah besar, dengan demikian meningkat pula produktivitas suatu pekerjaan yang disertai dengan peningkatan kinerja individual.

Menurut Widiastuti (2006) menyatakan bahwa individu dengan tugas yang kompleks cenderung akan menciptakan *slack* anggaran dengan tujuan target anggaran dapat dicapai sehingga kinerjanya akan terlihat baik. Sebaliknya, jika individu tidak menghadapi tugas yang kompleks, individu tersebut akan yakin bahwa target anggaran dapat dicapai sehingga cenderung tidak menciptakan *slack* anggaran.

Dalam menjalankan tugas yakni dalam pengoperasian sistem keuangan desa individu tersebut harus bisa mengetahui dengan jelas tugas yang dikerjakan karena akan mempersulit dan menghambat jika individu tersebut tidak mengerti tugas yang harus dikerjakannya. Dengan mengetahui tugas yang ada individu tersebut bisa menghasilkan data yang akurat dan ketepatan atau keakurasian data

yang dihasilkan pun sangat tinggi, sehingga membuat efektif dalam penggunaan sistem keuangan desa tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Made, Gede, & Aristia (2017) Hubungan kualitas sumber daya manusia dengan efektivitas penggunaan SISKEUDES mengacu pada penelitian yang dilakukan Caecilia dan Marthen (2014), yang menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai informasi laporan keuangan pemerintah daerah. Artinya jika kualitas sumber daya manusia tinggi maka nilai informasi laporan keuangan pemerintah daerah juga tinggi, dan juga sebaliknya jika kualitas sumber daya manusia rendah maka nilai informasi laporan keuangan pemerintah daerah juga rendah.

Made, Gede, & Aristia (2017) menyatakan bahwa variabel kualitas sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penggunaan sistem keuangan desa, pendidikan dan pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penggunaan SISKEUDES. Sedangkan menurut Leni (2017) menyatakan bahwa kecanggihan teknologi informasi berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Made, Gede, & Aristia (2017) hubungan pendidikan dan pelatihan dengan efektivitas penggunaan SISKEUDES mengacu pada penelitian Riwanti (2011) yang memperoleh hasil bahwa pendidikan dan pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Artinya jika pendidikan dan pelatihan tinggi maka kinerja sistem informasi akuntansi juga tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih dan Suaryana (2014) menyatakan bahwa kecanggihan teknologi berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Hal ini sejalan dalam penelitian yang dilakukan oleh Damayanthi (2016) menghasilkan bahwa kecanggihan teknologi informasi berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas sistem informasi. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kecanggihan teknologi informasi, semakin tinggi pula tingkat efektivitas sistem informasi akuntansi.

Hasil penelitian dari Budiono (2004) menyatakan bahwa umur berpengaruh negatif terhadap EUC. Jika umur meningkat, maka keahlian EUC menurun. Menurut Vipraprastha dan Sari (2016), pengalaman adalah suatu faktor untuk menilai seberapa lama seseorang mengetahui atau bertukar pengetahuan dengan orang lain untuk bisa melaksanakan pekerjaannya secara efektif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putu, & Ni Gusti menyatakan bahwa usia dan kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap efektivitas pengguna sistem informasi akuntansi. Semakin tinggi usia dan kompleksitas tugas, maka dapat menurunkan efektivitas pengguna sistem informasi akuntansi. Menurut Parjanti, dkk (2014) menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi, gaya kepemimpinan, dan kompleksitas tugas berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja karyawan.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai efektivitas penggunaan sistem keuangan desa di Kabupaten Brebes, peneliti juga akan melihat terdapat kemajuan yang signifikan atau tidak dalam hal transparansi dan akuntabilitas keuangan desa, terdapat perbedaan setelah dan sebelum menerapkan aplikasi sistem keuangan desa ini, dengan melihat beberapa

variabel-variabel seperti: kualitas sumber daya manusia, pendidikan dan pelatihan, kecanggihan teknologi, usia, dan kompleksitas tugas yang dapat menentukan keberhasilan dari efektivitas penggunaan sistem keuangan desa (SISKEUDES). Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Penggunaan Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) Di Kabupaten Brebes.”**

B. Rumusan Masalah

Penerapan SISKEUDES pada pemerintahan desa sebagai suatu sistem yang diharapkan agar aparat pemerintah desa mendapatkan kemudahan saat melakukan proses pengelolaan keuangan, serta dapat dipertanggungjawabkan akuntabilitasnya. Dengan meningkatkan kualitas laporan keuangan tersebut diharapkan informasi akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumberdaya yang ada pada organisasi tersebut (Aldino, 2017). Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kualitas sumber daya manusia mempengaruhi terhadap efektivitas penggunaan SISKEUDES ?
2. Apakah pendidikan dan pelatihan mempengaruhi terhadap efektivitas penggunaan SISKEUDES ?
3. Apakah kecanggihan teknologi mempengaruhi terhadap efektivitas penggunaan SISKEUDES ?

4. Apakah pengaruh usia mempengaruhi terhadap efektivitas penggunaan SISKEUDES ?
5. Apakah kompleksitas tugas mempengaruhi terhadap efektivitas penggunaan SISKEUDES ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap efektivitas penggunaan SISKEUDES
2. Menguji pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap efektivitas penggunaan SISKEUDES
3. Menguji pengaruh kecanggihan teknologi terhadap efektivitas penggunaan SISKEUDES
4. Menguji pengaruh usia terhadap efektivitas penggunaan SISKEUDES
5. Menguji pengaruh kompleksitas tugas terhadap efektivitas penggunaan SISKEUDES

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama bagi pembaca maupun yang secara langsung terkait dalam proses penelitian ini.

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu akuntansi, khususnya akuntansi sektor publik yang berkaitan dengan sistem informasi akuntansi sektor publik, dan juga dapat digunakan sebagai

masukan dan menambah bukti mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penggunaan sistem keuangan desa (SISKEUDES) di Kabupaten Brebes, serta kepustakaan yang ada khususnya dibidang akuntansi. Kemudian menambah pengetahuan mengenai Sistem Keuangan Desa dan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan efektivitas penggunaan sistem keuangan desa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada BPKP selaku pengembangan aplikasi SISKEUDES sebagai evaluasi dan pengembangan aplikasi yang lebih baik dan efektif, sehingga setiap desa mampu menggunakan aplikasi tersebut dengan baik dan benar. Selain itu, dapat dijadikan referensi penelitian yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

1. Pemetintah

Memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan terhadap efektivitas penggunaan sistem keuangan desa (SISKEUDES) dalam instansi pemerintahan di Kabupaten Brebes.

2. Masyarakat

Memberikan pemahaman kepada masyarakat pentingnya Sistem Informasi Akuntansi pemerintah sehingga masyarakat ikut serta memberikan masukan terhadap pemerintah untuk memperbaiki kinerjanya di masa yang akan datang khususnya pemerintah Kabupaten Brebes.